

## MEMBACA ALQURAN SEBAGAI HOMILI: Mendialogkan Antara Alquran Dan Bibel



**Ulummudin dan M. Zaid Su'di**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [ulummudin53@gmail.com](mailto:ulummudin53@gmail.com)

### Abstract

*This article examines a dialogue between Al-Qur'an and the Bible which have many similarities particularly on the topic of stories. However, the studies on them have always been conducted separately, resulting in confusion among mufassirs when they try to understand the stories in the Qur'an based on the structure of the verses. In order to overcome this confusion, Gabriel Said Reynolds offers a method of reading Al-Qur'an as a homily. The Bible becomes the comparison and helps mufassirs to get detail information related to the same topics. One of the examples is the case of Sarah's laughter. Mussafirs have different opinions on it because of the structure of verses written in the Qur'an. According to Gabriel Said, the problem would not appear if they wanted to study the Bible. The Bible states that Sarah's laughter was caused by the good news about the birth of Isaac.*

**Keywords:** *Homily on Al-Qur'an, Homily on Bible, Gabriel Said Reynold.*

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang pendialogan Al-Qur'an dengan Injil. Al-Qur'an dan Injil mempunyai banyak kesamaan khususnya dalam topik kisah-kisah. Kajian selama ini selalu terpisah antar keduanya, sehingga tak jarang menimbulkan kebingungan bagi para mufassir untuk memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an berdasarkan struktur ayat-ayat. Dalam rangka mengatasi kebingungan ini, Gabriel Said Reynolds menawarkan sebuah metode pembacaan Al-Qur'an sebagai homili. Injil dijadikan sebagai pembanding untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan rinci terkait dengan tema-tema yang sama. Salah satu contohnya yaitu kasus penyebab tertawanya Sarah. Mufassir berbeda pendapat dalam hal ini karena struktur ayat yang dihadirkan di Al-Qur'an. Menurut Gabriel Said, masalah ini tidak akan muncul jika mereka mau merujuk pada Injil. Di Injil,

dijelaskan bahwa tertawanya Sarah disebabkan adanya kabar gembira tentang kelahiran Ishak.

**Kata Kunci:** *Homili dalam Alquran, Homili dalam Injil, Gabriel Said Reynolds.*

## PENDAHULUAN

Alquran memiliki beberapa kesamaan isi dengan Bibel. Di antara kesamaan itu adalah kisah-kisah yang dituturkan keduanya seperti kisah para Nabi atau tokoh lain seperti Ashāb al-Kahfi. Kesamaan-kesamaan tersebut telah melahirkan polemik di antara para sarjana. Tidak sedikit yang melakukan kajian perbandingan. Beberapa kajian kemudian memunculkan spekulasi bahkan tuduhan bahwa Alquran tidak lebih sebagai tiruan dari kitab suci sebelumnya.

Opini tentang Alquran sebagai tiruan ini banyak berkembang dalam kajian-kajian Alquran yang dilakukan oleh para sarjana Barat pengikut mazhab historisme.<sup>1</sup> Mazhab ini mewakili semangat rivalitas agama yang menempatkan masing-masing kitab suci dalam hubungan yang sama sekali berbeda. Semangat yang sama juga berkembang di kalangan Muslim. Semangat ini berimbas pada pola relasi antar-pemeluk agama. Dalam situasi dunia yang tingkat prasangka buruk, kebencian, kekerasan berbasis agama yang terus mengalami eskalasi, pemikiran-pemikiran baru yang lebih segar dan mendorong lahirnya kontribusi bagi perkembangan tersebut sangat dibutuhkan. Upaya ini, tentu saja, mensyaratkan adanya kesediaan dan kelapangan dada dari para pemeluk agama untuk kitab sucinya dibaca oleh pemeluk agama lain.<sup>2</sup>

Sebagai seorang yang berkecimpung dalam bidang hubungan antar-agama Gabriel Said Reynolds<sup>3</sup> (GSR) memiliki *concern* pada persoalan ini.

---

<sup>1</sup> Muhammad Natsir Mahmud membagi tipologi pendekatan orientalis menjadi tiga: pendekatan historisisme, fenomenologi, dan historisisme-fenomenologis. Pendekatan historisisme berpretensi mencari kausalitas atas semua peristiwa historis. Dalam konteks kajian Alquran, pendekatan ini berusaha mengasalkan Alquran dan Islam dari kitab suci dan tradisi-tradisi sebelumnya, yaitu Yahudi dan Nasrani. Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang berupaya membiarkan obyek kajiannya berbicara sendiri. Dalam studi Alquran, pendekatan ini mengangga Alquran yang sebenarnya adalah kitab yang diketahui dari masyarakat Islam sendiri, bukan yang ditemukan oleh sarjana Barat. Adapun pendekatan Historisisme-Fenomenologis adalah pendekatan yanag menggabungkan dua pendekatan sebelumnya. Muh. Natsir Mahmud, "Al-Qur'an di Mata Barat: Sebuah Studi Evaluatif," *al-Hikmah* No 12, 1994, Bandung: al-Mutahhari, 6-12.

<sup>2</sup> Stefan Wild, dalam kata pengantar buku Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq, 2006), iii.

<sup>3</sup> Gabriel adalah profesor bidang Islamic studies and Theology pada Departement of Theologi di Notre Dame. Ia menjabat sebagai kepala eksekutif di Asosiasi Internasional Kajian Alquran. Beberapa karyanya adalah *The Quran and Its Biblical Subtext* (2010); *The*

Tawarannya untuk membaca Alquran sebagai homili adalah salah satu usulan dalam rangka menjembatani konflik tersebut. Tawaran-tawaran GSR disampaikan dalam buku *The Quran and Its Biblical Context* dan sebuah artikel yang ditulis berjudul "Reading Quran as Homily: The Case of Sarah's Laughter" dalam *The Quran in Context, Historical and Literary Investigation into the Quranic Milieu*. Makalah ini terutama akan membahas artikel GSR, untuk memberikan gambaran awal mengenai model pembacaan Alquran sebagai homili.

## PEMBAHASAN

### Alquran Sebagai Homili

Secara kebahasaan homili adalah *sermont* atau khotbah. Namun dalam lingkungan Kristiani sendiri, antara khotbah dan homili memiliki karakteristik yang berbeda. Khotbah adalah pidato yang berhubungan dengan keagamaan. Temanya bisa apa saja dari soal Kitab Suci, ajaran gereja ajaran moral, dan sebagainya. Khotbah bisa disampaikan di mana saja, tidak hanya dalam konteks liturgi atau ibadah tapi juga bisa dalam rapat, pertemuan di RT, pasar atau tempat lain. Adapun homili (dari bahasa Yunani *homilia*) memiliki arti lebih spesifik. Homili selalu berkaitan dengan Kitab Suci yang dibacakan dalam liturgi. Sifat homili adalah mengupas, menjelaskan isi Kitab Suci sesuai dengan konteks jamaah. Pewartaan, renungan yang disampaikan oleh uskup atau imam sesudah menyampaikan Injil adalah bentuk homili.<sup>4</sup>

Gagasan GSR untuk menempatkan Alquran dalam posisi sebagai homili bagi Bibel menarik. Ide bertolak dari banyaknya isi Alquran yang paralel Bibel.<sup>5</sup> Data-data menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan dekat, yang satu tidak mungkin ada tanpa adanya kitab suci kitab suci lain sebagai subtekstnya. GSR lalu berkesimpulan bahwa hubungan Alquran dengan subtekstnya ibarat hubungan Kitab suci dan homili. Indikasi paling jelas mengenai hal ini adalah seringnya Alquran menggunakan kisah itu hanya sebagai kiasan. Alquran tidak menceritakan kisah secara utuh selain memainkan sebuah kata atau frasa sederhana yang dengannya sudah membawa pikiran audiens kepada kandungan Bibel.

---

*Emergence of Islam* (2012); dan *The Quran and The Bible: Text and Commentary* (2018). Selain itu, bersama dengan Angelika Neuwirth, Gabriel juga menjadi editor buku *Quran in the Context* Vol. II.

<sup>4</sup> Gema Liturgi: Mengenal Perbedaan Homili dan Khotbah, [gemaliturgi.blogspot.com](http://gemaliturgi.blogspot.com)

<sup>5</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Quran and Its Biblical Context* (New York: Routledge, 2010), 233.

Dalam artikelnya “Reading the Quran as Homily: The Case of Sarah’s Laughter”<sup>6</sup> GSR mengambil kisah tertawanya Sarah sebagai contoh kasus. Kisah tentang tertawanya Sarah dalam Alquran disebutkan dalam surah Hūd ayat 69-72:

*“Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrāhīm dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan “selamat.” Dia (Ibrāhīm) menjawab, “Selamat (atas kamu).” Maka tak lama kemudian Ibrāhīm menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. “Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrāhīm) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, “Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lūṭ. Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishāq dan setelah Ishāq (akan lahir) Ya’qūb. Dia (istrinya) berkata, “Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.””<sup>7</sup>*

Kisah Sarah seperti dalam Alquran juga dapat ditemukan dalam Genesis 18-19. Dalam Genesis 18:1-2 disebutkan:

*“Yahweh menampakkan diri pada Ibrāhīm di Oak Mamre ketika ia sedang duduk di depan tenda selama tengah hari yang panas. Ibrāhīm lalu mendongak dan dilihatnya tiga orang berdiri di dekatnya.”*

Meskipun cerita tentang kedatangan tamu kepada Ibrāhīm itu ditemukan juga dalam kedua kitab suci tersebut, namun Alquran membuat model ungkapannya sendiri. Ia tidak menggunakan narasi sebagaimana yang dituturkan dalam Bibel. Banyak detail, seperti tentang pohon oak, tenda, hawa terik, juga jumlah utusan yang datang tidak dimunculkan oleh Alquran. Itulah sebabnya, dalam pandangan GSR, tidak cukup alasan untuk mengatakan Alquran melakukan peminjaman (*borrowing*)<sup>8</sup> atau menceritakan ulang isi Bibel seperti yang banyak dituduhkan oleh para sarjana Barat. Dan memang ada indikasi bahwa Alquran tidak hendak

<sup>6</sup> Dalam Angelika Neuwirth, dkk. *The Quran in Context, Historical and Literary Investigation into the Quranic Milieu*, Vol. 6 (2010): 585-592.

<sup>7</sup> Terjemahan dari Mushaf Famy bi Syaouqin, Alquran dan Terjemah, diterbitkan oleh Forum Pelayan al-Qur’an (Yayasan Pelayan al-Qur’an Mulia), April 2018.

<sup>8</sup> Paradigma *borrowing* menyatakan bahwa Islam meminjam dari tradisi Yahudi atau Kristen. Paradigma ini muncul dalam kajian filologis sebagai alat bagi kolonialisme Barat atas dunia Muslim.

menceritakan ulang, kecuali sekadar mengomentarnya dan menjadikannya sebagai kiasan.<sup>9</sup>

Kisah tentang kabar gembira ini juga diulang lagi dalam surat yang lain, al-Dhāriyāt: 24-34 dengan gaya ungkapan yang berbeda:

*“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang Ibrāhīm (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, “Salaman (salam)”, Ibrāhīm menjawab, “Salamun (salam)”. Mereka itu orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam (Ibrāhīm) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar). Lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrāhīm berkata, “Mengapa tidak kamu makan?” Maka dia (Ibrāhīm) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, “Janganlah kamu takut,” dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishāq). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, “Aku ini seorang perempuan tua yang mandul” Mereka berkata, “Demikianlah Tuhanmu berfirman, Sungguh Dialah Yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.”*

Meskipun menceritakan satu peristiwa yang sama, ada banyak perbedaan yang muncul dalam dua surat tersebut. Pada surat Hud identitas pemberi kabar disebutkan sebagai *rusul* (utusan) yang kemudian ditegaskan bahwa mereka adalah utusan yang juga datang kepada Lūt. Adapun pada surat al-Dhāriyāt, mereka diterangkan sebagai tamu (*dayf*). Dalam kaitannya dengan istri Ibrāhīm, ekspresi yang digambarkan juga berbeda. Pada surah Hūd, Sarah yang mendampingi Ibrāhīm digambarkan tersenyum. Sementara itu, dalam surat al-Dhāriyāt, ekspresi senyum itu hilang, sebagai gantinya ekspresi yang muncul adalah situasi yang sama sekali berbeda: tercengang, memukul wajahnya sendiri, dan menjerit *'ajūzun 'aqīm*.

Deskripsi yang bertolak belakang ini telah menyibukkan para *mufassir*. Mereka memahami soal tertawanya Sarah ini dengan menjelaskan banyak arti, seperti yang dilakukan oleh al-Ṭabarī (w. 310/923) dan Abū Ishāq al-Tha'labī (w. 427/1036), dan Fakhrudīn al-Rāzī (w. 606/1209). Apalagi struktur bahasa yang digunakan untuk menggambarkan adegan

<sup>9</sup> Pola yang sama juga digunakan dalam kisah Lūt. Alquran tidak menyebutkan hukuman yang diberikan Tuhan kepada istri Lūt, yang dalam Injil disebut “berubah menjadi pilar garam” karena tidak menurut perintah suaminya. Dalam Injil kisah istri Lūt juga menjadi homili, ketika Yesus memperingatkan para pengikutnya dengan mengatakan, “Ingatlah istri Lūt” (Lukas: 17: 32), Gabriel Said Reynolds, “Reading Quran as homilii,” 586.

tertawanya Sarah cukup unik, yaitu bahwa senyum itu muncul sebelum kabar disampaikan oleh para utusan, “*Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishāq dan setelah Ishāq (akan lahir) Ya’qūb.*”

Para *mufassir* berbeda pendapat terkait penyebab tertawanya Sarah. Muqātil bin Sulaymān menjelaskan tertawanya Sarah karena ia melihat tingkah Ibrāhīm yang ketakutan karena didatangi tiga orang utusan. Sementara, Qummī malah memberikan penafsiran yang sangat tak terduga. Ia mengartikan kata *dahikat* (Q.S 11: 71) sebagai menstruasi. Kemudian, *mufassir* lain seperti al-Ṭabarī memberi penafsiran penyebab Sarah tertawa adalah karena ia sangat puas mendengar kabar bahwa kaum Nabi Lūṭ akan ditimpa azab. Pendapat ini dipilih oleh Ibn Kathīr.<sup>10</sup>

Berbeda dengan al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, al-Zamakhsharī mempunyai pandangan yang sama dengan Muqātil. Sarah tertawa karena melihat gelagat ketakutan yang ada pada diri Ibrāhīm. Ibrāhīm menyadari bahwa orang yang datang itu adalah para malaikat. Oleh karena itu, dia khawatir kedatangan malaikat tersebut untuk menginformasikan akan turun azab bagi kaumnya.<sup>11</sup> Dari *mufassir* di atas, hanya Ummi yang memberi penjelasan yang sangat berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas tidak ada satu pun yang memberi penafsiran bahwa Sarah tertawa karena menerima kabar gembira yakni kelahiran Ishāq. Sebetulnya, al-Ṭabarī sudah menjelaskan adanya konsep *hila*, sebuah perangkat filologi. Al-Ṭabarī menyinggung adanya kaidah *ta’khīr al-muqaddam* (mengakhirkan yang di depan). Akan tetapi, ia tidak yakin dengan bacaan seperti itu, sehingga ia memberikan penjelasan lain.<sup>12</sup>

Dalam pandangan GSR, kehebohan ini tidak perlu terjadi jika cerita dalam Bibel dicermati. Dalam kitab suci Yahudi, hal ini menjadi jelas seperti yang terdapat pada Genesis 18: 12 bahwa Sarah tertawa karena mendapat berita gembira tentang akan datangnya kelahiran Ishāq yang dikandungnya. Sementara, dalam tradisi Kristen tertawanya tersebut menunjukkan akan lahirnya Yesus seperti yang dikabarkan kepada Maryam. Ini menjadi paralel karena dalam Kristen Maryam dianggap sebagai titisan dari Sarah atau *new Sarah*.<sup>13</sup>

Lalu, pertanyaannya kenapa Alquran menempatkan kata *dahikat* sebelum datangnya kabar kelahiran Ishāq yang diikuti oleh Ya’qūb. Menurut Gabriel Said, hal itu dimaksudkan agar aturan rima dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya selaras. Rima yang dihadirkan pada ayat 69-72

<sup>10</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Quran and Its Biblical Context*, 90-93.

<sup>11</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Quran and Its Biblical Context*, 92.

<sup>12</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Quran and Its Biblical Context*, 91.

<sup>13</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Quran and Its Biblical Context*, 95-96.

adalah i-u-u-i. Andai tidak ada tuntutan rima, ayat tersebut akan berbunyi *wa imra'atuha qā'imatun fa bashsharnāhā bi Ishāqa fa dahikat* dan rimanya menjadi i-u-a-i. Hadirnya penambahan kata Ya'qūb adalah untuk memenuhi rima tersebut karena jika Ishak saja akan merusak rima.<sup>14</sup>

Karena itulah, Gabriel Said menyebut bahwa pengetahuan tentang Bibel menjadi penting bagi umat Islam. Melalui Bibel umat Islam dapat memahami kisah-kisah dalam Alquran dengan lebih baik dan detail seperti tentang alasan tersenyum Sarah.

### Homili dan Konteks

Membaca Alquran sebagai homili sebagai satu alternatif cara membaca Alquran seperti yang dilakukan oleh Gabriel Said Reynolds merupakan tawaran menarik. Pembacaan ini menggeser model pembacaan filologi yang sibuk mencari asal-usul Alquran yang berujung pada kesimpulan bahwa Alquran merupakan tiruan dari Bibel.<sup>15</sup> Tawaran Gabriel juga memperkaya kesadaran baru di Barat dalam studi Alquran, terutama di kalangan orientalis, tentang status Alquran dalam kaitannya dengan Bibel. Seperti diungkapkan oleh Angelika Neuwirth bahwa *Quranic studies* di Barat mengalami kebuntuan dan pintu ijtihad sudah tertutup agaknya menjelaskan signifikansi tawaran GSR.<sup>16</sup> Gabriel Said sendiri mengeluhkan kondisi ini yang membuat para pengkaji hanya mengulang-ulang premis sarjana sebelumnya.<sup>17</sup> Tawarannya menjadi angin segar. Kebaruan dari tawaran GSR ini sedikitnya terlihat dari usahanya menempatkan Alquran dalam posisi yang sejajar dengan kitab suci umat Yahudi dan Nasrani,<sup>18</sup> dari sebelumnya hanya dianggap epigon.

<sup>14</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Quran and Its Biblical Context*, 93-94.

<sup>15</sup> Karya modern yang memperlihatkan kecenderungan ini setidaknya bermula pada 1833 dengan munculnya karya Abraham Geiger, *Was hat Mohammed aus dem Judentum aufgenommen? (Apakah yang telah diadopsi Muhammad dari agama Yahudi?)* Karya sejenis kemudian bermunculan dari sarjana-sarjana Kristen yang juga ingin membuktikan bahwa agama Kristenlah yang merupakan sumber utama dari Alquran. Salah satu karya populer lain yang banyak dijadikan pijakan orientalis lain adalah karya John Wansbrough, *Quranic Studies and Methods of Scriptural Interpretation*, yang diterbitkan pada 1977 oleh Oxford University Press. Ulasan lebih lanjut tentang *Quranic Studies and...*, lihat Taufik Adnan Amal, "Alquran di Mata Barat, Kajian Baru John Wansbrough" dalam jurnal *Ulumul Quran* No. 4, vol. 1 (1990): 37.

<sup>16</sup> Angelika Neuwirth, dkk. *The Quran in Context, Historical and Literary Investigation into the Quranic Milieu*, 2.

<sup>17</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Quran and Its Biblical Context*, 231.

<sup>18</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Quran and Its Biblical Context*, 18. Mungkin karena itu pula GBS menyebut kajian Islam saat sedang mencapai masa emasnya. Lihat Mun'im Sirry, *Islam Revisionis, Kontestasi Agama Zaman Radikal*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 16. Apresiasi atas tawaran-tawaran metodologis yang dilontarkan oleh Gabriel said Reynold juga diberikan oleh Angelika Neuwirth dalam book review atas buku *The Qur'an and its Biblical Subtext*. Lihat dalam *Journal of Quranic Studies* Vol. 14, No. 1 (2012)

Dengan menempatkan status Alquran sebagai homili, posisi Alquran sejajar dengan kitab suci lain. Ia tidak lagi bisa dianggap sebagai penyimpangan atau tiruan dari karya sebelumnya tapi sebagai entitas tersendiri. Meski demikian, dalam kajian Islam sendiri memposisikan Alquran sebagai homili bukan tanpa masalah. Para pandangan ortodoks kesamaan itu hanya ada Bibel sebelum *tahrīf*.<sup>19</sup>

Dalam khazanah tafsir Alquran, penyebutan Alquran sebagai khotbah pernah disinggung oleh Muḥammad 'Abduh dalam *al-Manār*. Menurutnya, gaya ungkapan-ungkapan bebas yang digunakan oleh Alquran terutama ketika membicarakan tentang kisah, lebih menyerupai orang khutbah atau ceramah. Dalam berkhotbah seorang khatib akan memilih tema yang dianggapnya relevan dengan situasi yang sedang berkembang dan menjadi kebutuhan jamaah. Khotib akan memilih ayat yang dirasa pas dan memberikan ulasan serta komentar sesuai dengan daya tangkap pendengarnya. Menjadikan Alquran sebagai khotbah dengan demikian adalah membayangkan adanya konteks. Konteks tersebut berpengaruh pada pilihan diksi dan model pesan yang akan dihadapi.

Wacana ini dielaborasi lebih luas oleh Muḥammad A. Khalafallāh dalam disertasinya, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān*. Menurut Khalafallāh ada enam pola penceritaan Alquran. *Pertama*, Alquran sering mengabaikan unsur-unsur penting sebuah peristiwa sejarah. Waktu, tempat, pelaku tidak selalu disebutkan dengan jelas. Ada tempat yang disebutkan dengan jelas ada juga yang tidak. *Kedua*, penceritaan Alquran sering tidak tuntas. Ia hanya menonjolkan beberapa potong saja. Karena itu, Alquran sering menceritakan lebih dari satu cerita dalam waktu yang sama. *Ketiga*, Alquran sering tidak memperhatikan urutan waktu dan tempat, tidak jarang urutan waktu dan tempatnya kontroversial. *Keempat*, Alquran sering menceritakan satu kisah dalam dua versi pendeskripsian. *Kelima*, dalam kisah-kisah yang diulang, sering dijumpai adanya perubahan karakteristik dan kondisi kejiwaan pelaku meskipun dalam peristiwa yang sama. *Keenam*, Alquran sering menceritakan kejadian yang tidak pernah terjadi.<sup>20</sup>

Pola-pola penceritaan Alquran yang beragam tersebut disebabkan oleh variasi tujuan penceritaan. Alquran bukan kitab sejarah meski banyak juga yang berkaitan dengan sejarah karena itu ia tidak berpretensi untuk menceritakan fakta-fakta. Penggunaan Alquran dengan alusi yang diambil dari kisah adalah seni retorika agar pesan yang disampaikan tertancap di hati pendengarnya. Kisah selalu memikat semua orang dan lebih cepat menguasai

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentara Hati, 2015), 230.

<sup>20</sup> Muhammad Ahmad Khalafallah, *Alquran Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi, (Jakarta: Paramadina, 2002), 45-53.

emosi. Maka perbedaan pola penceritaan menyesuaikan dengan tujuan penceritaan.

### Homili dan Intertekstualitas

Selain menekankan pentingnya konteks dalam memahami ayat, penggunaan Alquran sebagai homili juga mendorong dilakukannya intertekstualitas. Istilah intertekstualitas sendiri memang dipahami secara beragam. *Pertama*, intertekstualitas sebagai padanan dari diktum *al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan*. Yaitu, dependensi sebuah teks kepada teks yang lain masih berada dalam lingkup teks Alquran itu sendiri. Dalam pengertian ini, intertekstualitas dipadankan dengan intratekstualitas di mana dia bermakna hubungan yang terjalin dalam sebuah surat sedangkan intertekstualitas adalah antara satu surat dengan surat yang lain dalam Alquran. *Kedua*, hubungan antara sebuah teks dengan teks lain di luar teks tersebut. Dalam pengertian ini, intratekstualitas dipahami sebagai hubungan antara bagian-bagian dalam Alquran dengan teks-teks di luar Alquran.<sup>21</sup> Pengertian yang kedua inilah yang dipakai dalam kerangka Gabriel Said Reynold.

Bagi sebagian muslim, menjadikan Bible sebagai teks referensi Alquran dianggap tidak relevan. Mereka beranggapan, jika Bible digunakan sebagai hipogram atau teks acuan, itu artinya Alquran diduga kuat meniru atau menjiplak teks yang ada pada Bible. Padahal, Alquran adalah wahyu Tuhan yang terbebas dari campur tangan manusia. Jika hal ini dipaksakan, maka akan berimplikasi pada kesakralan Alquran itu sendiri.

Dalam masalah ini, penulis sependapat dengan ungkapan Angelika Neuwirth. Ia berargumen bahwa intertekstual merupakan bukti retorika Alquran. Artinya, Alquran ketika turun tidak hanya berkaitan dengan teks inti, tetapi juga dengan *unspoken intertexts* yang mana itu membentuk wacana dan didiskusikan oleh audiens pertama Alquran. Teks-teks yang tidak dirujuk secara eksplisit dalam Alquran, tetapi menjadi wacana di masyarakat sekitar nabi inilah yang dimaksud *unspoken texts*.<sup>22</sup>

Menurut Lien, dengan melakukan intertekstual Neuwirth tidak bermaksud untuk menjadikan posisi teks-teks referen sebagai sumber, melainkan mengkaji dan melihat Alquran sebagai dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Griffith bahwa ketika Alquran menyinggung kisah-kisah atau kata-kata teks yang lahir lebih awal, itu memiliki tujuan

<sup>21</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, "Survey Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat, Sebuah Perjalanan menuju Intertekstualitas," *Suhuf* Vol. 8, No. 1 (Juni 2015): 123.

<sup>22</sup> Angelika Neuwirth, "Qur'anic Reading of the Psalms" dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (ed.), *The Qur'an in Context: Historical dan Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (London: E.J.Brill, 2010), 733.

retorikanya sendiri. Sehingga, teks Alquran tidak hanya menghadirkan latar baru, tetapi juga membentuk, menghias, dan merumuskan ulang untuk melahirkan narasi baru.<sup>23</sup> Alquran adakalanya merespons teks-teks yang lebih dulu muncul yang sudah menjadi diskursus umum di masyarakat saat itu.

Jadi, 'keterpengaruhan' Bibel terhadap Alquran tidak dipandang sebagai sebuah penjiplakan atau peniruan. Akan tetapi, hal ini dipandang sebagai sesuatu yang alami dalam proses kelahiran sebuah teks. Agar pesan teks sampai ke audiens, sebuah teks pasti melakukan gesekan atau hubungan dengan teks lain yang melingkupinya.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, Gabriel Said banyak memberikan contoh seperti kasus tertawanya Sarah.

Dalam studi Alquran menggunakan teks luar sebagai subteks sejatinya juga sudah berkembang. Penggunaan kisah-kisah *isrā'iliyyāt* untuk memahami sebuah pesan dalam Alquran adalah bentuk awal dari adanya dialog antara Alquran dengan teks sebelumnya. Pernyataan Gabriel bahwa ayat-ayat yang berisi kisah Alquran sebagian besar turun di Madinah bisa dimaklumi karena komunitas keagamaan di kota ini lebih plural, ada Yahudi dan Kristen yang memiliki pengetahuan tentang kitab sucinya. Dari penganut kedua agama tersebut, terutama Yahudi yang kemudian masuk Islam, kisah-kisah *isrā'iliyyāt* masuk sebagai bahan interpretasi dan memberikan konteks pemahaman. Sebab banyak ayat dalam Alquran yang turun sebagai respons terhadap situasi saat itu, baik sebagai jawaban, penolakan, atau persetujuan.

Sikap berbeda terhadap *isrā'iliyyāt* dalam penafsiran mulai berbeda terutama pada era Ibn Taymiyah yang selanjutnya dikembangkan oleh Ibn Kathīr sebagai muridnya dalam tafsirnya. Ibn Kathīr tidak menolak semua informasi *isrā'iliyyāt*, tetapi lebih berhati-hati dan selektif. Sikap ini diikuti oleh para *mufassir* belakangan, terutama yang modern, secara lebih ekstrem dengan menolak sumber-sumber *isrā'iliyyāt*. Pemutusan sumber-sumber *isrā'iliyyāt* didasari oleh kecurigaan bahwa banyak konten dalam *isrā'iliyyāt* yang dapat membahayakan pemahaman keagamaan.<sup>25</sup>

Selain memperkaya pemahaman atas konteks, intertekstualitas dalam pandangan Gabriel Said Reynold juga berguna untuk mendapatkan gambaran lebih dekat dengan situasi cerita yang diturunkan. Pemaknaan terhadap kata "tabut", misalnya, muncul beragam dalam terjemahan. Kata tersebut disebut dua kali dalam Alquran (Q.S. 20: 39, dan Q.S. 2: 248). Ada yang menerjemahkan sebagai peti mati, kotak, dan lainnya. Banyak *mufassir*

---

<sup>23</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, *Pre Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011) 178-179.

<sup>24</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, Tesis: "*Pre Canonical Reading of the Qur'an*", 196-197.

<sup>25</sup> Tsalis Muttaqien, "Infiltrasi Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an" *Jurnal al-Itqan*, vol. 1, No. 2 (Juli-Desember 2015):

atau penerjemah yang mendasarkan pemaknaan mereka pada kamus modern yang memiliki keterbatasan sehingga memberikan gambaran yang jauh. Sebaliknya, dengan mengacu pada subteks-nya dalam Injil, kata “tabut” dapat dipahami lebih sesuai dengan situasi kesejarahannya, yakni “*basket that made out of reed*”.<sup>26</sup>

Terlepas dari hal-hal di atas, penggunaan paradigma intertekstualitas dalam era baru ini memiliki tujuan yang berbeda dari sebelumnya, yang digunakan untuk mensubordikasikan Alquran di antara kitab suci lain. Dalam perkembangan terbaru, intertekstualitas justru dimaksudkan untuk menyejajarkan Alquran dengan teks lainnya. Dalam pandangan ini setiap teks adalah unik. Paradigma ini selanjutnya menggeser paradigma *borrowing-lending* yang pernah berkembang dalam studi Alquran dan menjadi pisau analisis para sarjana Barat dalam melihat hubungan Alquran dan Bibel. Dengan perkembangan ini, kajian perbandingan Alquran-Bibel tidak digerakkan oleh gairah menemukan *ur-text* Alquran sebagaimana dilakukan para sarjana sebelumnya, juga tidak dipandang sebagai bentuk peminjaman.

## SIMPULAN

Membaca Alquran sebagai homili merupakan cara untuk mendialogkan dua Kitab Suci. Dialog ini tidak saja berpotensi mengurangi ketegangan antara keduanya juga memberikan kontribusi penting bagi studi Alquran. Konsep homili sebagai *sermont* menyadarkan kita tentang pentingnya konteks. Bahwa Alquran lahir dalam konteks tertentu dengan audiens yang bermacam-macam. Keragaman audiens ini yang menjadikannya hadir dalam gaya dan pola penyajian yang berbeda-beda. Selain itu, homili juga meniscayakan adanya intertekstualitas. Bahwa Alquran tidak lahir dari ruang kosong. Ia lahir sebagai respons atas realitas pada masanya, baik sebagai jawaban, sanggahan, atau konfirmasi. Karena itu, dengan melihat hubungan satu teks dengan teks lain adalah memberikan gambaran yang lebih utuh dan pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. “Alquran di Mata Barat, Kajian Baru John Wansbrough.” *Ulumul Quran* No. 4, Vol. 1 (1990):
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. “Survey Awal Studi Perbandingan Alquran dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat, Sebuah Perjalanan menuju Intertekstualitas.” *Suhuf* Vol. 8, No. 1 (Juni 2015):

---

<sup>26</sup> Gabriel Said Reynold, “On Quran and Modern Standart Arabic” dalam [iqsaweb.wordpress.com](http://iqsaweb.wordpress.com) edisi 4 Agustus 2014.

- \_\_\_\_\_. “Pre Canonical Reading of the Qur’an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Khalafallah, Muhammad Ahmad. *Alquran Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Mahmud, Muh. Natsir. “Alquran di Mata Barat: Sebuah Studi Evaluatif.” *al-Hikmah* No. 12 (1994):
- Mushaf Famy bi Syauqin. *Alquran dan Terjemah*. T.tp: Forum Pelayan Alquran (Yayasan Pelayan Alquran Mulia), 2018.
- Muttaqien, Tsalis. “Infiltrasi Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur’an.” *Jurnal al-Itqan* Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember 2015):
- Neuwirth, Angelika. *The Quran in Context, Historical and Literary Investigation into the Quranic milieu*. Leiden, Boston: Brill, 2010.
- \_\_\_\_\_. “Book Reviews atas buku The Quran and its Biblical Subtext”, *Journal of Quranic Studies* Vol. 14, No. 1 (2012):  
Edinburg: Edinburg University Press, 2012.
- Reynolds, Gabriel Said. “Reading Quran as homily: The Case of Sarah’s Laughter” dalam Angelika Neuwirth, dkk. *The Quran in Context, Historical and Literary Investigation into the Quranic milieu*, Leiden, Boston: Brill, 2010.
- \_\_\_\_\_. *The Quran and Its Biblical Context*. New York: Routledge, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentara Hati, 2015.
- Sirry, Mun’im. *Islam Revisionis, Kontestasi Agama Zaman Radikal*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Wild, Stefan. dalam kata pengantar buku Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq, 2006.